

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama universal yang dinamakan dengan Islam itu tentunya memiliki nilai-nilai yang universal juga. Keuniversalan Islam ini terlihat dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam kepada para penganutnya yang terejawantahkan melalui nilai-nilai kedamaian serta sebuah aturan yang mengatur hubungan sesama manusia, manusia dengan lingkungan yang disana ada makhluk Allah Swt. yang lain, dan hubungan manusia dengan Allah Swt.¹ Islam yang secara terminologi memiliki makna kedamaian dan keselamatan ini diejawantahkan melalui praktik dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika menjadi kepala negara dan juga kepada keagamaan di Madinah². Oleh sebab itu, karena secara terminologi dan juga dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. bahwa Islam merupakan agama perdamaian, maka seyogianya kaum Muslimin adalah orang yang menganut serta menyebarkan perdamaian³.

Agama sebagai yang pada setiap ajarannya memiliki pesan kedamaian dan nilai kasih sayang, seiring berjalannya waktu ada beberapa yang jauh dari kedua nilai yang disebutkan. Ini bisa dibuktikan dengan munculnya berbagai ekstrimis radikal yang memakai nama agama sebagai dalih dalam tindak tanduk mereka. Hal pahit ini seakan mencederai agama yang memiliki pesan kedamaian serta berperan sebagai pemersatu umat menjadi pemecah umat.

Pada kehidupan di dunia ini, agama sering kali terlihat memiliki dua sisi wajah yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di satu sisi agama dijadikan sumber kebaikan. Namun, disisi lain agama dijadikan sebagai alat yang dieksploitasi sebagai identitas tunggal yang merusak keselarasan serta membahayakan keberlangsungan hidup manusia. Pengeksploitasian ini terjadi dengan beragama

¹ Shapic Omer, *al-Wasathiyah and Some of its Implications for Islamic Built Environment*, Pertanika, Vol. 23, No. 4 (Juli, 2015), h. 998.

² Syafiuddin, *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*, (Gama Media: Yogyakarta,) h. 2

³ Tita Rostitawati, *Teologi Damai Dalam Islam*, Madani, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2014), h. 152

macam, salah satunya ialah pemaksaan untuk memunculkan pemahaman yang sama sehingga melahirkan eksklusifisme dalam agama yang menyebabkan pertentangan dan perpecahan yang berkepanjangan⁴. Kelompok-kelompok eksklusif ini kemudian akan menjadi tantangan bagi cita-cita keagamaan dan juga misi keagamaan yang akan menjadi beban yang berat bagi umat saat ini⁵.

Islam yang secara etimologi yang memiliki makna keselamatan pada perjalanannya mengalami goncangan yang dahsyat pasca serangan gedung WTC 11 september di New York, Amerika Serikat memberikan penilaian yang negatif terhadap Islam sebagai agama. Serangan yang dipimpin oleh Osama bin Laden ini membuat dunia Barat menilai negatif terhadap Islam semakin menjadi-jadi dan hubungan di antara keduanya mencapai situasi yang paling buruk⁶. Hal ini juga diperparah dengan rangkaian pemboman yang dilakukan oleh Islam garis keras—yang salah memahami Islam—di berbagai negara yang membuat citra Islam semakin negatif di mata dunia Barat. Bahkan kejadian pemboman ini pun terjadi beberapa kali di Indonesia, seperti bom Kuningan, Hotel JW. Marriot, BEI (Bursa Efek Indonesia), Bali I dan II, dan pemboman gereja yang diantaranya terjadi di Makassar dan juga Surabaya.

Indonesia sebagai negara yang menjadikan agama sebagai salah satu dasar dari ideologis negara ini pun akan mendapatkan dua sisi agama yang telah disebutkan di atas. Selain agama yang diakui yang terdiri dari: Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu, di Indonesia pun terdapat agama-agama lokal dsbnya. Namun dari agama yang disebutkan di atas dan agama-agama lokal yang ada di Indonesia, Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia. Selain agama berbagai macam agama yang ada di Indonesia, suku, budaya, dan ras pun beragama. Menurut data sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistika), jumlah suku yang ada di Indonesia

⁴ Emna Laisa, *Islam dan Radikalisme*, Islamuna, Vol. 1 No. 1 (Januari, 2014), h. 2

⁵ Thameem Ushama, *Is Islamic a Religion of Moderation or Extremism? a Study of Key Islamic Teachings*, Asian Social Science, Vol. 10, No. 8 (Maret, 2014) h. 184

⁶ John L. Esposito, *Saatnya Muslim Bicara*, Terj. Ahmad Arif (Bandung, Mizan, 2008) h.9.

secara keseluruhan mencapai 1.300 suku⁷. Dengan keragaman suku, agama dan budaya yang ada di Indonesia, masyarakat Indonesia yang berbeda suku, agama dan budaya dapat hidup harmonis dan berdampingan untuk waktu yang lama dalam bingkai kebhinekaan.

Akan tetapi, di tengah keberagaman tersebut, masih saja dan mungkin sering terjadi masalah-masalah yang terjadi terutama masalah sosial seperti diskriminasi sosial, konflik sosial, penindasan, persekusi dan sebagainya. Berbagai macam sosial yang disebutkan di atas terkadang mendapatkan legitimasi agama dalam setiap tindakannya. Permasalahan sosial ini bukan saja menimpa antara umat beragama, akan tetapi di internal agama sering terjadi juga. Konflik ini menurut Budhy Munawar Rahman terjadi karena adanya klaim kebenaran⁸.

Klaim kebenaran ini dari masa ke masa telah memunculkan berbagai konflik sosial, politik yang mengantarkan menuju perang antar agama, suku dllnya yang masih terjadi pada zaman modern. Hal ini pula yang menyebabkan seseorang terbawa kepada membenaran terhadap diri sendiri karena mengasumsikan agama atau paham kelompoknya sebagai kebenaran yang absolut. Pembeneran atau klaim kebenaran ini kemudian akan mengakibatkan terjadinya pemaksaan atas pandangan yang lain serta menyalahkan dan menyesatkan pandangan yang berbeda dari pandangan agama atau kelompoknya.

Munculnya klaim kebenaran yang menyebabkan konflik dalam kehidupan bergama ini sudah terjadi dalam waktu yang lama. Hal ini muncul diakibatkan adanya perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan dalam menyikapi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan juga Hadis Rasulullah. Perbedaan ini hanya terjadi pada ranah yang bersifat *furu'* bukan pada aspek akidah Islam itu sendiri⁹. Perbedaan ini muncul pertama kali sejak Nabi Muhammad saw. selaku

⁷ Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta, BPS 2012), h.5.

⁸ Budhy Munawar Rahman, *Dalam Kata Pengantar, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta, Para Madina, 2003) h. 25

⁹ Hedher Tuakia, *Integrasi Sosial Kelompok Fahaman Keagamaan dalam Masyarakat Islam*, Salam Vol. 18 No.1 (Juni, 2015), h. 10.

pemimpin keagamaan dan pemimpin negara wafat. Perbedaan yang dimulai dengan perbedaan politik yang mencari pengganti pemimpin setelah Rasulullah saw. wafat yang terbagi kepada tiga kelompok, serta masalah teologi dan perbedaan interpretasi Al-Quran dan Hadis¹⁰.

Perbedaan paham pun muncul di Indonesia antara kalangan atau kelompok tradisionalis yang diwakili oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan kelompok reformis yang diwakili oleh Muhammadiyah dan Persatuan Islam (PERSIS). Perbedaan antara dua kelompok tadi meruncing cukup tajam terlebih lagi dalam praktik keagamaan dan budaya masyarakat seperti tahlilan bagi orang yang telah meninggal, talqin, haulan, muludan dan sebagainya yang biasa dijalankan oleh kelompok tradisionalis dinilai sebagai perbuatan bidah¹¹ oleh kelompok reformis¹². Bahkan perbedaan antara kelompok tradisionalis dan kelompok reformis ini sampai menjadi konflik berdarah yang melahirkan korban di kedua belah pihak.

Secara ideal, agama seharusnya tidak menjadi sumber konflik, akan tetapi sebaliknya sebagai perekat dan dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam kehidupannya. Agama seyogianya menjadi jala tengah yang adil dalam menghadapi suatu permasalahan masyarakat dan masalah lainnya. Begitu juga agama harusnya menjadi cara pandang yang seimbang antara kehidupan di dunia tanpa melupakan kehidupan di akhirat dan cara pandang seimbang dalam berbagai hal. Ini merupakan salah satu tujuan agama diturunkan ke dunia yaitu agar menjadi pedoman hidup, dan menjadi jawaban berbagai persoalan dalam skala kecil ataupun besar, dari urusan ibadah keluarga sampai urusan kenegaraan yang penting bagi hajat hidup orang banyak¹³.

¹⁰ Egi Sukma Baihaki, *Konflik Internal Umat Islam Antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Kegamaan Vol.6 No. 1 (Juni, 2018) h. 69

¹¹ Bidah: hal yang diadakan-adakan dalam urusan agama. Para ulama berbeda pendapat mengenai bidah ini tentang bidah hasanah dan bidah yang sesat.

¹² Zainurofiq, *Sejarah Konflik Ummat Islam di Indonesia*, Al-Tsaqafa Vol. 15 No. 1 (Juli, 2018) h.125.

¹³ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13 No. 2 (Februari, 2019) h. 50.

Untuk menjaga keseimbangan antara dua kutub ekstrem pada segala aspek kehidupan, yang salah satunya adalah beragama, maka konsep moderasi beragama menjadi sangat penting. Keseimbangan atau jalan tengah ini dalam beragama dapat menghindarkan seseorang bersikap radikal yang akan menjadi berbahaya apabila sampai pada tataran *ghuluw* (berlebihan) dan *ifrath* (keterlalu) jika dipaksakan kepada individu atau kelompok yang berbeda¹⁴. Selain itu, moderasi beragama juga menjembatani antara dua kutub ekstrem dalam beragama; fundamentalis atau ekstrem kanan di satu sisi serta liberal atau ekstrem kiri di sisi yang lain¹⁵. Kelompok fundamentalis terlahir karena mereka sebagai orang yang terlalu tekstual dalam memahami dan juga mempraktikkan ajaran agamanya sehingga menghilangkan fleksibilitas serta mengakibatkan kekakuan dan tidak mampu membaca realitas hidup. Sedangkan bagi kelompok liberal karena memahami Islam dengan standar akal yang bersumber dari hawa nafsu serta murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak berdasarkan ilmiah.

Islam pada hakikatnya merupakan ajaran yang moderat (*wasathiyyah*). Terlebih lagi karena dalam Al-Quran pun Allah Swt. memerintah untuk menjadi orang yang moderat. Allah Swt. berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا.....

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan)”¹⁶

Mengenai surat Al-Baqoroh ayat ke-143 ini, Al Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan kandungan yang ada dalam ayat yang disebutkan di atas sebagai bentuk asli dari Islam. Hal ini karena Islam berikut dengan para pengikutnya dijadikan sebagai umat yang terpilih dan adil. Selain itu, Islam dan pengikutnya

¹⁴ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999) h. 46-47.

¹⁵ Khalil Nurul Islam, *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*, *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13 No.1, (Juni 2020) h. 39.

¹⁶ Al Baqoroh ayat 143

dinilai sebagai umat dan agama yang tidak berlebihan seperti kaum sebelumnya.¹⁷ Kaum sebelumnya ialah kaum yang kehidupan di dunianya yang mengejar kepada kekayaan materil seperti Yahudi serta orang-orang musyrik dan kaum yang kehidupan di dunianya yang meninggalkan kehidupan di dunia dan mengkhususkan untuk kehidupan akhiratnya seperti Nasrani. Islam adalah agama yang mencari kebahagiaan di akhirat kelak dengan cara beribadah selama di dunia namun tidak melupakan kehidupan di dunianya¹⁸.

Selain itu pula, ada beragam macam larangan untuk tidak bersifat *ghuluw* dari Allah Swt. sebagaimana Allah Swt. melarang ahli kitab untuk tidak berbuat *ghuluw*¹⁹. Pelarangan ini tidak lain karena dalam sikap berlebihan itu terkandung beberapa kecacatan seperti sikap *ghuluw* itu bertentangan dengan sikap agama yang mempermudah.

Wasathiyah Islam ini pada tataran praktisnya ini konsisten dengan sikap *wasathiyah*-nya dalam menghadapi kontradiksi atau dualisme yang ada, bahkan tidak ada solusinya semisal antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ijtihad dan taklid, dalil aqli dan dalil naqli, agama dan ilmu pengetahuan dan dualisme yang lainnya. *Wasathiyah* atau pertengahan dalam Islam ini mampu untuk menggabung dan merangkai karakteristik dua kutub ekstrem. Maka dengan ini Muhammad Imarah mengatakan bahwa moderat ini merupakan sikap yang benar-benar baru dan merupakan fitrah manusia sebelum ada pengaruh yang lain²⁰. Oleh sebab itu, maka *wasafthiyah* Islam ini memiliki kecenderungan toleran dan tidak konservatif ataupun liberal dalam memahami ajaran Islam²¹.

¹⁷ Ahmad bin Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Kairo, Musthafa Al Babi Al Halabi, 1946) Juz. 2 h. 60.

¹⁸ Al Qashas ayat 77.

¹⁹ Al Maidah ayat 77.

²⁰ Muhammad Imarah, *Karakteristik Metode Islam*, Terj. Saifullah Kamalie (Jakarta, Media Da'wah, 1994) h. 114

²¹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Intizar Vol. 25 No. 2 (Desember, 2019) h. 100.

Dalam fenomena keberagaman yang terjadi di Indonesia belakangan ini terjadi karena munculnya seorang tokoh agama yang memiliki kharisma yang kuat mampu untuk mempengaruhi serta memobilisasi pengikutnya dan orang lain untuk melakukan suatu gerakan, salah satu contohnya Aksi Bela Islam yang dilakukan tidak hanya sekali, namun hingga beberapa kali. Mobilisasi ini bukan saja berasal dari satu kelompok atau satu ormas saja, akan tetapi aksi ini berasal dari kelompok multikelompok yang berasal dari kalangan tradisional, moderat, dsbnya²². Tokoh agama yang ada di aksi tersebut mereka mayoritas terafiliasi kepada organisasi-organisasi keagamaan tertentu dan memiliki pengaruh yang besar juga.

Organisasi keagamaan khususnya organisasi Masyarakat (Ormas) Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan kita semua, bahkan dalam kehidupan bernegara Ormas Islam memiliki peran besar dalam negara ini, baik sebelum bangsa ini merdeka sampai sekarang. Peran Ormas Islam ini sangatlah beragam dimulai dari pendidikan, dakwah, bahkan hingga politik pada masa Orde Lama berkuasa.

Pada masa kekuasaan Orde Lama, Ormas Islam yang terjun ke politik dan mendirikan atau terafiliasi pada partai politik memberikan suara yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan partai-partai Islam dalam pemilu pertama yang diadakan pada tahun 1955. Pada masa Orde Baru walaupun mengalami tekanan, akan tetapi ada berbagai gerakan yang diakomodir seperti dalam RUU Pendidikan Nasional yang mengharuskan adanya pengajaran agama dan UU Pengadilan Agama yang menguatkan dan juga melegitimasi putusan masalah keumatan terkait perkawinan, harta waris dan perwakafan²³.

Dalam kaitannya dengan *wasathiyyah* dalam beragama, Ormas Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menyebarkan *wasathiyyah* ini. Dengan

²² Ranga Kusumo dan Hurriyah, *Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPf-MUI Tahun 2016-2017*, Jurnal Politik Vol. 4 No. 1, (Agustus, 2018) h. 109.

²³ Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, (Depok: PTTI UI, 2013), h. 14.

anggota dan juga simpatisan yang begitu banyak bisa mengkampanyekan *wasathiyah* ini dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari untuk melahirkan masyarakat Islam yang moderat. Persatuan Islam (Persis) adalah salah satu dari Ormas Islam di Indonesia yang memiliki anggota dan juga simpatisan yang tidak sedikit memiliki peranan penting untuk mengkampanyekannya.

Ormas Islam Persis yang berdiri pada permulaan abad kedua puluh yang didirikan oleh sekumpulan pedagang dan saudagar yang memiliki minat dalam hal pendidikan dan aktivitas keagamaan di Gang Pakgade di Kota Bandung ini, kemudian mengusung semboyan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Selain itu juga, Persis juga mengangkat semboyan untuk membersihkan Islam dari khurafat²⁴, bidah dan tahayul²⁵. Membersihkan Islam dari praktik-praktik khurafat, bidah, dan tahayul ini berasal dari pemahaman bahwa Islam yang berkembang saat itu di Indonesia sudah bercampur dengan budaya lokal, banyaknya taklid buta, sikap tidak kritis dan juga ketidakmauan untuk mendalami Islam dengan membuka kitab-kitab hadis yang sah²⁶.

Nama Persatuan Islam ini dimaksudkan untuk memberikan dan mengarahkan ruh jihad dan ijtihad serta berusaha dengan mengerahkan segala usaha dan upaya untuk mencapai tujuan dari Persis tersendiri yang terdiri dari; persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan usaha Islam dan persatuan dalam hal suara Islam. Maka dengan itu, nama Persatuan Islam ini diambil dari persatuan dalam bidang pemikiran, rasa, usaha dan suara Islam²⁷.

Pemikiran keagamaan merupakan produk dari Persis yang membuat Ormas Islam ini dikenal dan juga menjadi kontroversial. Produk pemikiran keagamaan tentang budaya-budaya tradisional di Indonesia, praktik-praktik keagamaan muslim

²⁴ Khurafat: percaya pada tandatanda alam yang dikaitkan dengan nasib hidup.

²⁵ Tahayul artinya percaya pada sesuatu yang tidak benar (mustahil)

²⁶ Septiawan Santana dan Nurrahmawati, *Komunikasi Subkultur Religius NU, Muhammadiyah, Persis dan Syarikat Islam di Kalangan Pengajar Unisba*, Mediator Vol. 10 No. 2 (Desember, 2017), h. 168.

²⁷ Dadan Wildan Anas, *Tampilnya Persatuan Islam Dalam Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia dalam Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*, (Tangeran Selatan, Amana Publishing, 2019) h. 35.

tradisionalis, dan budaya barat ini menjadikan Persis besar. Hal ini disampaikan juga oleh Howard M. Federspiel sebagai berikut:

Arti penting Persatuan Islam lebih terletak pada upayanya dalam mendefinisikan penegakan Islam, prinsip-prinsip yang mendasarinya, dan perilaku muslim yang semestinya bagi masyarakat Indonesia. Dalam menggambarkan Islam, para aktivis Persatuan Islam menghindari pelbagai konsep dan generalisasi yang samar yang lazim di Indonesia dan menyibukan diri dengan rincian dan substansi perilaku keagamaan. Para anggotanya mengemukakan pandangan-pandangan yang sangat jelas tentang budaya-budaya tradisional Indonesia, tentang institusi-institusi yang diilhami dari “budaya Barat”, dan tentang pemikiran dan praktik keagamaan muslim tradisional”.

Pemahaman keagamaan Persis keagamaan Persis ini kembali lagi kepada karakteristik Persis sebagai Ormas pembaharuan Islam untuk menghilangkan tahayul, bidah, dan khurafat. Hal-hal tersebut dianggap sebagai sumber kejumudan dalam berpikir masyarakat Islam Indonesia dan mempengaruhi masyarakat Islam untuk mengadakan dan melaksanakan pembaharuan pemikiran Islam.

Selain terkenal karena menjadi ormas pembaharuan Islam, Persis pun terkenal dalam bidang yang lain lain, salah satunya dalam pentas politik nasional pada masa Orde Lama. Beberapa dari tokoh-tokoh Persis pada masa kemerdekaan dan Orde Lama sangat mewarnai dalam konteks politik, pendidikan, dsbnya. Dalam pendidikan, Persis memiliki jaringan pesantren dan dalam kancah politik melalui Masyumi yang banyak kader terbaik Persis ada di dalamnya diantaranya; M. Natsir dan Isa Anshary.

Howard M. Federspiel pernah mengatakan pada disertasinya mengenai Persis pada masa awal pendirian pada tahun 1923 sampai tahun 1956 menyatakan:

Dalam fiksi modernis, sebuah perhimpunan bernama Persatuan Islam muncul pada tahun 1920-an dan mengekspresikan ragam pendekatan muslim modernis, dengan menekankan pentingnya Al-Quran dan Sunah sebagai sumber nilai, keyakinan, dan perilaku keagamaan. Persatuan Islam mencurahkan perhatiannya terutama pada promosi Islam puritan, dan sebagaimana diketahui, menjalankan banyak aktivitas-penerbitan, debat publik, aksi politik, tablig dan pendidikan untuk mencapai tujuannya, Pada masa kegemilangannya, yakni pada tahun 1920-an, 1930-an, 1950-

an Persatuan Islam merupakan perhimpunan yang ideologis dan sangat kontroversial²⁸.

Pendapat atau pernyataan dari Howard M. Federspiel di atas memberikan isyarat dan menandakan bahwa Persis mempunyai peranan yang cukup penting dalam pembaharuan Islam di Indonesia. Bahkan pada tahun-tahun awal berdirinya, Persis mungkin saja dapat dikatakan sebagai ujung tombak atau lokomotif dalam pembaharuan Islam di Indonesia bersamaan dengan Muhammadiyah dan Al-Irsyad.

Sebagai ormas pembaharuan, Persis secara tidak langsung terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran diantaranya dari Muhammad bin Abdul Wahab di Arab Saudi, serta Jamaludin Al Afghani dan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir. Pemikiran dari Muhammad bin Abdul Wahab menurut Harun Nasution lebih cenderung pada pemurnian ajaran tauhid yang pengaruhnya tidak kecil pada gerakan modern²⁹. Sementara Jamaludin Al Afghani mengatakan bahwa mundurnya umat Islam karena terjadinya pemerintahan Islam yang absolut yang harus didemokratisasi dan perpecahan umat Islam yang harus segera di atasi agar tidak semakin melebar. Sementara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berpendapat adanya kejumudan yang menyebabkan mundurnya umat islam dan tidak boleh taklid buta dan membuka pintu ijtihad bagi orang yang memiliki kapasitas dalam melakukannya. Pemikiran-pemikiran di atas, pada kemudiannya memberikan pengaruh pada gerakan pembaruan Islam di Indonesia.

Selain tokoh-tokoh di atas, gerakan pembaharuan di dalam Persis lebih menguat ketika Ahmad Hassan bergabung ke dalam Persis dan selanjutnya dijadikan sebagai guru Persis. Selain itu, sering kali Persis pada kemudian diasosiasikan kepada Ahmad Hassan karena pengaruh Ahmad Hassan yang kuat di Persis. Ahmad Hassan sebagai guru Persis pada masanya sering kali melakukan perdebatan secara terbuka kepada ulama-ulama tradisional mengenai masalah-

²⁸ Howar d M. Federspiel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996), h. 9.

²⁹ Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1982) h. 26.

masalah seperti melafazkan niat (*talafuz binniyah*), *talqin*, tahlilan sebagai pengiriman pahala kepada orang yang telah meninggal dunia dsb-nya.

Dalam hal pemikiran, dengan adanya pengaruh dari Ahmad Hasan, Muhammad Abduh, Jamaludin Al Afghani, dan Muhammad bin Abdul Wahhab, Persis mengetahui bahwa anggota dan simpatisannya seringkali dikatakan sebagai orang yang keras atau radikal dan banyak bersebrangan dengan mayoritas orang Islam lainnya diantaranya dalam persoalan keagamaan, dalam politik dan sebagainya. Bahkan Isa Anshary pada saat ia menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Persatuan Islam menulis sebuah buku “Manifes Perdjuangan Persatuan Islam” yang secara langsung mengatakan bahwa Persis secara terbuka bahwa gerakan aliran pemikiran yang dijalankan ialah revolusioner-radikalisme. Isa Anshary menulis:

Djikalau kita mendjeladjah perkembangan aliran pikiran dalam masjarakat kaum muslimin—djuga di Indonesia—kita melihat ada tiga aliran tjara berpikir dalam memahamkan persoalan agama. Pertama, aliran konservatif-reaksionarisme, aliran beku dan djumud, jang setjara a priori menolak setiap faham dan kejakinan jang hendak merubah faham...Kedua, aliran moderat-liberalisme, mengetahui mana jang sunnah dan mana jang bidah, megetahui kesesatan bidah, tetapi tidak aktif dan positif memberantas bidah...Ketiga, aliran revolusioner-radikalisme, aliran jang hendak merubah masjarakat ini sampai ke akar-akarnja... Kaum ‘Persatuan Islam’ adalah penganut aliran jang ketiga ini³⁰.

Golongan pertama konservatif-reaksioner dalam manifesto ini kemudian dikenal dengan orang-orang yang secara terang-terangan menolak setiap paham dan keyakinan yang hendak melakukan perubahan dari pemahaman yang lama kepada pemahaman yang baru. Aliran ini juga sering kali disebut sebagai aliran *muqallidin*: yaitu yang mengikat dan membelenggu leher hidupnya dengan ikatan paham, keyakinan, dan aliran yang terkadang tidak bersumber langsung kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Golongan kedua yang disebut oleh Isa Anshary sebagai moderat-liberalis ini ia nilai karena golongan ini menganggap bahwa membicarakan *furu'iyah*, dan *khilafiah*, hanya akan memecah persatuan umat muslimin, bahkan

³⁰ Isa Anshary, *Manifes Perdjuangan Persatuan Islam*, (Bandung, PP Persatuan Islam, 1958) h. 53.

mereka menganggap jika masalah *Furu* dan *Khilafiah* itu hal kecil yang hanya akan menghabiskan waktu atau energi banyak, aliran ini seolah aliran yang berputus asa dalam mamperjuangkan agama³¹. Golongan ketiga ini ialah Persis itu sendiri, pada deklarasi ini dinyatakan bahwa pandangan atau pemikiran Persis pada masalah-masalah keagamaan mempunyai karakter tersendiri yaitu: karakter yang tidak konservatif dan juga tidak liberal, akan tetapi karakter yang revolusioner-radikalis. Yang dimaksud dengan radikal ini tentu bukan berkonotasi negatif seperti yang berkembang sekarang dewasa ini, akan tetapi yang dimaksud radikal dalam manifesto Persis ini ialah ingin melakukan perubahan atau membongkar penyakit kaum muslimin secara pada adanya atau terus terang, tidak pandang bulu, ragu-ragu dan penuh kepastian sebagai bentuk usaha mengaplikasikan dasar-dasar agama (Al-Quran dan Sunnah) di dalam masyarakat secara total. Hal ini pun dapat dilihat dari bagaimana Persis tidak pandang bulu atau kompromi dalam hal masalah keagamaan.

Pada masa kepemimpinan Isa Anshary ini pula dirancang *QA (Qanun Asasi)* dan *QD (Qanun Dakhili)* pedoman berorganisasi Persis. Kepemimpinan Isa Anshary pun sering terjadi pergolakan politik dan beberapa kali Isa Anshary menjadi tahanan politik pada zaman Orde Lama (Orla) dan sangat menolak dengan keras kepada Nasakom (Nasionalis, Agamais, dan Komunis) yang diusung oleh Soekarno dan kepada komunisme secara khusus³².

Selain itu pun, sebagai ormas pembaharu Islam, Persis pun menganjurkan untuk menghindari atau berafiliasi dengan satu mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali). Hal ini diakibatkan bahwa bermazhab merupakan bentuk taklid kepada Imam mazhab juga sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Hassan. Tidak bermazhabnya Persis ini menunjukkan komitmen Persis dalam kembali kepada Al-Quran dan Sunnah dan juga menunjukkan fleksibilitas bagi

³¹ Badri Khoeruman, *Pandangan Keagamaan Persatuan Islam* (Bandung: PT Granada, 2005) h. 5-7.

³² Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persatuan Islam*. 1995, Bandung: Gema Syahida, hl. 103.

Persis untuk tidak terikat kepada salah satu mazhab dan dapat dipastikan bahwa fatwa dari ulama Persis tidak bersumber dari mazhab-mazhab tertentu³³.

Perbedaan dari sumber keilmuan dan juga interpretasi kepada sumber hukum ini tentunya menyebabkan perbedaan pada beragam hasil pemikiran Persis. Dalam kaitannya dengan *wasathiyyah*, ormas Islam seperti NU (Nahdhatul Ulama) dan Muhammadiyah sudah memiliki istilah lain dalam menyebutkan *wasathiyyah* yang memiliki ciri khas sebagaimana kultur yang terjadi pada organisasinya. NU memiliki Islam Nusantara dan Muhammadiyah dengan istilah Islam Berkemajuannya dan dijadikan sebagai konsep dari moderasi beragama keduanya.

Mengingat Persis memiliki perbedaan dalam sumber ilmu ataupun interpretasi pada ilmu itu sendiri karena tidak menjadikan mazhab sebagai pegangan pasti, maka peneliti dengan dasar latar belakang yang telah dipaparkan di awal hendak meneliti moderasi beragama menurut Persatuan Islam melalui para tokohnya sebagai salah satu ormas Islam di Indonesia.

Selain itu juga, Persis secara tidak langsung memiliki keraguan terhadap konsep moderasi beragama yang diinisiasi Kementerian Agama. Persis melalui media cetaknya mengatakan bahwa moderasi beragama dikhawatirkan dapat menjadi bola liar karena ada pengkotak-kotakan dengan istilah ‘orang moderat’ dan ‘tidak moderat’³⁴. Hal ini muncul karena adanya indikator yang diajukan oleh Kementerian Agama. Lebih lanjut Persis dalam majalaj cetaknya pun mengatakan bahwa ini bisa menjadi dalih dan menjadi angin segar untuk melindungi amal-amalan yang syirik dengan alasan melindungi budaya lokal, serta alat legitimasi untuk mengatakan sebuah golongan ekstrimis³⁵.

³³ Amin Muchtar, *Tidak Bermadzhab Sebagai Madzhab Persis*, <https://www.sigabah.com/beta/tidak-bermadzhab-sebagai-madzhab-persis/> (diakses pada 24 Desember 2022).

³⁴ *Risalah*, No. 11 Th. 59, Februari 2022, h. 11.

³⁵ *Ibid*, h. 22-23

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, teridentifikasi masalah berupa pemahaman keagamaan yang berbeda dengan organisasi Islam lainnya di Indonesia dan tidak yakin dengan konsep moderasi bergama (*wasathiyyah*) yang dicanangkan Kementerian Agama terlebih pada indikatornya, maka dirumuskan menjadi suatu rumusan masalah untuk mencari konsep moderasi beragama Persis sebagai berikut:

1. Bagaimana respon Persatuan Islam kepada moderasi beragama?
2. Bagaimana konstruksi sosial moderasi beragama perspektif Persatuan Islam?
3. Bagaimana bentuk implementasi moderasi beragama Persatuan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui respon tokoh Persis terhadap moderasi beragama
2. Mengetahui konsep moderasi beragama Persis.
3. Mengetahui implementasi moderasi beragama di kalangan anggota dan simpatisan Persis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini setidaknya dapat memberikan secara langsung ataupun tidak langsung bagi seluruh komponen yang terlibat pada penelitian ini. Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangsih bagi ilmu pengetahuan mengenai konsep moderasi beragama dan juga sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti moderasi beragama di kemudian hari.

2. Manfaat bagi warga, anggota, dan simpatisan Persis sebagai rujukan dalam menjalankan kehidupan beragama dan juga kehidupan ber masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai moderasi beragama telah banyak diteliti sebelumnya. Tapi peneliti belum menemukan secara spesifik penelitian mengenai moderasi atau *wasathiyah* menurut Persatuan Islam. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Tesis yang ditulis oleh A. Dimiyati dari Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran dengan pada tahun 2021 dengan judul “Moderasi Islam Perpektif Ahmad Mustofa Bisri. Pada penelitian ini diambil dari berbagai macam karya dan dakwah yang dilakukan oleh Ahmad Mustofa Bisri sepanjang hidupnya. Ditemukan karakteristik moderasi Ahmad Mustofa Bisri seperti adil, dakwah dengan santun, menghargai orang lain, toleran, berpikir secara kontekstual, dan tidak fanatik. Serta penelitian ini menyebutkan bahwa moderasi Islam Ahmad Mustofa Bisri ini relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan Indonesia.
2. Jurnal yang ditulis oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri yang dimuat di jurnal Intizar Vol. 25 No. 2 pada tahun 2019 dengan judul “Moderasi Beragama di Indonesia. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa dalam Islam agama yang lain tidak sama atau benar, namun dalam hal perlakuan atau sikap kepada setiap agama haruslah sama dengan konsep *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *musawah* (egaliter), *syuro* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (skala prioritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).
3. Jurnal yang ditulis oleh Busyro dkk yang dimuat di jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 3 No. 1 pada tahun 2019 dengan judul “Moderasi Islam (*Wasathiyah*) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa konsep *wasathiyah* dalam konteks pluralisme dalam Islam ditemukan konsep *tasamuh* ketika hidup berdampingan dengan agama lain dan untuk menjaga kestabilan antar umat

beragama. *Kedua*, ialah Syura atau musyawarah atau dialog dalam menyelesaikan pertikaian atau pesengketaan. *Ketiga*, *musawah* tidak bersikap anarkis dan diskriminatif pada perbedaan yang ada. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri yang disebutkan sebelumnya.

4. Jurnal yang ditulis oleh Aep Kusnawan dan Ridwan Rustandi yang dimuat di jurnal NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Vol. 5 No. 1 pada tahun 2021 dengan judul “Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. Pada penelitian ini ditemukan dalam proses kaderisasi Pemuda Persis Jawa barat terdapat nilai-nilai moderasi. *Pertama*, dari materi kaderisasi yang menekankan kepada *problem solving* yang bukan saja pada internal organisasi tapi juga bagi kebutuhan bangsa dan umat yang sesuai dengan komitmen kebangsaan. *Kedua*, metode penyampaian yang melalui diskusi dan dialog dengan menekankan sikap keterbukaan terhadap segala perbedaan dalam pemikiran dsbnya. *Ketiga*, instruktur yang bukan saja berasal dari internal organisasi tapi berasal dari eksternal organisasi yang menunjukkan adanya keterbukaan pada organisasi Pemuda Persis Jawa Barat. *Keempat*, konsep Islam *rahmatan lil ‘alamin* yang ditanamkan kepada kadernya yang bukan fokus kepada masalah kepentingan Islam saja akan tetapi kepentingan kemanusiaan juga.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan ialah pada objek penelitian. Dari penelitian yang disebutkan di atas, tidak ada belum ada yang membahas tentang konsep moderasi beragama dari Persis. Walaupun ada yang meneliti tentang moderasi beragama di Persis, itu dilakukan pada otonom Persatuan Islam: Pemuda Persatuan Islam. Perbedaan penelitian yang dilakukan di Pemuda Persis dan yang akan dilakukan pada pengajuan penelitian ini ialah pada konsep moderasi beragama menurut Persis bukan dalam tataran nilai-nilai yang ada pada pengkaderan dan sebagainya. Kemungkinan akan ditemukan persamaan dan perbedaan konsep moderasi beragama.

F. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini yang berencana untuk memahami pemikiran individu atau kelompok yang ada biasanya berkaitan erat dengan pengaruh sosial dalam kehidupan manusia. Teori kontruksi sosial menjadi teori yang akan digunakan dalam membedah fenomena ini.

Kontruksi sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh dua orang sosiolog Peter. L. Berger dan Thomas Luckman pada bukunya yang berjudul “*The Sosial Construction Of Reality, A Treatise In The Sosiological Of Knowledge*” pada tahun 1966. Dalam buku ini, dijelaskan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana setiap individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Hal ini menyebabkan manusia sebagai pencipta kenyataan sosial tersebut secara objektif melalui proses eksternalisasi, dan kenyataan objektif itu pula mempengaruhi manusia pada proses internalisasi dan memunculkan kenyataan yang subjektif melalui proses yang disebutkan sebelumnya.

Teori kontruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman ini teori sosial yang berpegang pada pengetahuan dan pengalaman. Teori ini menerangkan perihal realitas yang dibangun secara sosial sebagai dasar dalam memahami konstruksi atas realitas pada setiap individu. Sebuah realitas keberadaannya diakui oleh seluruh masyarakat, sehingga tidak hanya bergantung pada pengalaman individu. Akan tetapi, pengetahuan melihat melalui suatu fenomena yang nyata dan menggunakan karakteristik yang berbeda³⁶.

Orang biasa menggap bahwa realitas sosial hanya sebagai suatu kejadian atau peristiwa saja, akan tetapi para sosiolog memandang dengan cara yang berbeda. Para sosiolog memandang bahwa suatu realitas yang ada di masyarakat itu merupakan hasil rekontruksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Realitas

³⁶ Peter L. Berger Dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h.1

sosial yang terdapat pada akal pikiran manusia, pengalaman dan hasil dari interpretasi subjektif individu ataupun kelompok.

Setidaknya menurut dua sosiolog yang disebutkan di awal ada dua jenis realitas yang berhubungan dengan pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif ini berupa pengetahuan yang umum berdasarkan pengalaman dan pikiran individu dan Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Relitas subyektif yang dimiliki oleh setiap individu merupakan basisi untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau hasil dari proses interaksi sosial dengan individu atau kelompok lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan objektifitas dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru³⁷.

Pengetahuan masyarakat itu tercipta dan dapat dipertahankan atau bahkan diubah melalui tindakan dan interaksi masyarakat dengan individu atau kelompok. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibangun melalui definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan yang berulang-ulang yang ia dapatkan dari orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Dengan kata lain, Berger dan Luckmann menjelaskan adanya dialetika yang terjadi antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu³⁸.

Pada proses terbentuknya realitas sosial oleh tindakan manusia, Berger menguraikan 3 proses tahapan dialektika. Namun sebelum menguraikan 3 tahapan tersebut, perlu diketahui bahwa Berger juga memiliki asumsi awal tentang manusia. *Pertama*, manusia hanya bergantung pada kemampuan dan nalarnya, bukan secara khusus dari kekuatan fisiknya untuk bertahan hidup. *Kedua*, naluri manusia memahami lingkungannya dimana ia hidup menggunakan nalar. *Ketiga*, manusia tumbuh dan sadar bahwa dia tidak hidup secara sendirian, dengan kata lain manusia

³⁷ Marget M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 301.

³⁸ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L Berger Dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

juga adalah makhluk yang dapat membuat dunianya sendiri dan menjadikannya sebuah budaya. Kebudayaan itu berjalan dengan keberadaan manusia, sehingga kebudayaan tersebut akan terus menerus tersusun dan disusun kembali dan diperbarui secara turun temurun menggunakan kemampuan nalar manusia-manusia yang menyusunnya.

Dari pemikiran tentang realitas sosial manusia itulah kemudian Berger dan Luckman merumuskan 3 tahapan proses dialektika. Berikut ialah 3 tahap dialektika kontruksi sosial:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan tahapan dimana terjadi sebuah proses pembiasaan yang terjadi secara terus-menerus yang telah ada atau dengan kata lain eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan sosiokultural yang telah ada sebagai produk manusia³⁹. Dalam proses ini, manusia melihat sebuah realitas yang ada di masyarakat dan manusia pun memahami hal tersebut secara subjektif. Hal ini karena eksternalisasi ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang kita miliki atau sering disebut sebagai *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan)⁴⁰. Ia kemudian akan mengartikan realitas sosial sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat yang ia tinggali.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan tahapan dimana interaksi sosial dalam dunia intersubjektif terlembagakan atau mengalami proses institusionalisasi yang ini diawali oleh proses eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang hingga dapat terlihat polanya dan dapat dipahami oleh bersama atau dengan kata lain bahwa proses ini merupakan legitimasi yang menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial⁴¹. Pada proses ini pun, individu telah memahami suatu realitas sosial, maka realitas

³⁹ Ani Yuningsih, *Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations*, Mediator Vol. 7 no.1 (Juni, 2006) h.62.

⁴⁰ Aimie Sulaiman, *Memahami Kontruksi Sosial Peter L. Berger*, Jurnal Society vol. 6 no. 1 (Juni, 2016) h.18

⁴¹ *Ibid*, h. 19.

tersebut lepad dari individunya atau berada di luar individu. Oleh karena itu, objektivasi ini bersifat penilaian objektif karena ada unsur lain yang diterima. Oleh sebab itu, pada tahapan proses memahami realitas sosial harus mempertimbangkan paradigma atau perspektif yang sudah terlembagakan.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses terakhir dari tahapan dialektika sebagai pembentuk konstruksi sosial. Internalisasi adalah tahapan yang dialami individu untuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya atau dengan kata lain ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri atau dengan kata lain internalisasi adalah proses individu mengidentifikasi diri sendiri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Kaitannya dengan penelitian ini, teori di atas digunakan pada tahap pertama untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi pemikiran moderasi beragama Persatuan Islam, tahap kedua digunakan untuk mengetahui apa saja usaha serta upaya yang dilakukan oleh Persis dalam perkembangan moderasi beragama. Tahap ketiga untuk mengetahui hasil dari tahap pertama dan kedua dalam bentuk penerapannya di masyarakat.

